

**ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH NASKAH DRAMA *EYANG SUKRO*
KARYA SUYADI SAN**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

**Nurul Angriani
NPM. 1302040020**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Nurul Angriani. NPM. 1302040020. Analisis Psikologis Tokoh Naskah Drama *Eyang Sukro* Karya Suyadi San. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan atau perasaan seorang pengarang. Sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa seseorang dan telah mengalami proses pengolahan jiwa melalui proses berimajinasi. Dengan demikian karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis. Masalah penelitian ini tentang psikologis tokoh utama yang terkandung dalam naskah drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran psikologis tokoh utama yang bernama Eyang Sukro dalam Drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San berjumlah 6 halaman, penerbit Generasi, Medan, 2010. Data penelitian ini adalah gambaran psikologis tokoh utama yang bernama Eyang Sukro dalam Naskah Drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk penelitian dan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa masalah psikologis tokoh Eyang Sukro berkaitan dengan konsep rasa bersalah, kesedihan, kebencian, perasaan marah dan cinta.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang senantiasa memberikan kita nikmat iman, nikmat islam, dan nikmat sehat, sehingga menjadikan kita lebih bermakna dalam menjalani hidup ini. Terlebih lagi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam kita ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah memperjuangkan umat manusia kejalan yang benar sehingga sampai saat ini kita masih merasakan perjuangannya dan harapan semoga kita mendapat syafa'at di hari akhir nanti.

Terimakasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada Ayahanda **Syamsudin** dan Ibunda **Sumarni** tercinta, beserta kakanda tersayang **Dewi Mardina**, adinda tersayang **Tirahmah Annisah**, **Muhammad Akbar Maulana** dan **Mardiansyah** beserta keluarga peneliti yang telah memberikan bantuan moril dan material selama perkuliahan sampai saat ini serta semua pihak yang telah memberi pengarahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga, kepada:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** dan **Winarti, M.Pd.** selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dra. Syamsuyurnita, M.Pd.** selaku wakil dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan dosen pembimbing peneliti dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Biro FKIP UMSU.
6. Buat teman-teman A Siang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menemani peneliti selama kuliah di FKIP UMSU yang tidak bisa peneliti sebut satu persatu.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu untuk selesainya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Kepada semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka selalu melimpah rahmat, taufiq serta inayah-Nya atas bantuan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi yang berjudul **Analisis Psikologis Tokoh Naskah Drama *Eyang Sukro* Karya Suyadi San.**

Pada akhirnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya pembaca pada umumnya.
Amin.

Medan, Maret 2017
Peneliti

Nurul Angriani
1302040020

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	10
A. Kerangka Teoretis	10

1. Hakikat Psikologi Sastra	11
2. Hubungan antara Psikologi dan Sastra.....	18
3. Latar Belakang Muncul dan Berkembangnya Psikologi Sastra	27
4. Sastra dan Kejiwaan	29
5. Tokoh dalam Karya Sastra	31
6. Proses Kejiwaan Tokoh dalam Karya Sastra	33
B. Kerangka Konseptual.....	35
C. Pernyataan Penelitian.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Sumber Data dan Data Penelitian	38
1. Sumber Data	38
2. Data Penelitian	38
C. Metode Penelitian	38
D. Variabel Penelitian.....	39
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Deskripsi Data Penelitian.....	42
B. Analisis Data	43
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian	47
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	48

E. Keterbatasan Penelitian	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Simpulan	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian waktu penelitian.....	37
Tabel 3.2	Rencana Analisis Psikologis Tokoh Naskah Drama <i>Eyang Sukro</i> Karya Suyadi San	40
Tabel 4.1	Gambaran Psikologis Drama <i>Eyang Sukro</i> Karya Suyadi San.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Riwayat Hidup	54
2. Lembar K-1	55
3. Lembar K-2	56
4. Lembar K-3	57
5. Surat Permohonan Riset.....	58
6. Surat Balasan Riset	59
7. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	60
8. Surat Pernyataan.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu fenomena atau gejala sejarah yakni sebagai hasil karya tertentu, melalui aliran tertentu, zaman tertentu dan kebudayaan tertentu pula yang merupakan rangkaian sejarah. Keragaman sastra juga mengimplikasikan keragaman yang mengandung aspek-aspek kultural, bukan individual. Karya sastra dihasilkan oleh seorang pengarang, tetapi masalah-masalah yang diceritakan adalah masalah-masalah masyarakat pada umumnya. Biasanya menceritakan seorang tokoh, suatu tempat kejadian tertentu dan dengan sendirinya melalui bahasa pengarang, tetapi yang diacu adalah manusia, kejadian, dan bahasa sebagaimana dipahami oleh manusia pada umumnya (Ratna, 2004:329).

Karya sastra mempunyai tiga genre utama, yaitu puisi, prosa dan drama. Dari ketiga unsur tersebut, dramalah yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur kehidupan yang terjadi pada masyarakat (Ratna, 2004:335). Bagian penting dalam drama yang membedakan dengan puisi dan prosa secara lahiriah adalah terdapat sebuah dialog. Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya dan merupakan perkembangan dari sebuah cerita. Ada tiga elemen penting dalam drama, yaitu adegan (*action*), perwatakan (*character*), dan latar (*setting*) dan kesemuanya harus hadir dalam sebuah naskah drama. Unsur-unsur yang membangun setiap naskah

drama adalah dialog, tokoh, alur, latar dan tema. Selain unsur-unsur di atas, konflik adalah bagian yang penting dan merupakan hal dasar yang harus ada dalam naskah drama. Konflik berfungsi sebagai penyebab munculnya situasi dramatik yang menggerakkan sebuah cerita. Situasi-situasi tersebut selanjutnya akan membentuk konflik-konflik yang lebih besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa konflik merupakan unsur dasar cerita yang berfungsi sebagai pemeran utama dalam menghidupkan peristiwa-peristiwa yang membentuk alur, serta secara umum berfungsi sebagai penyampai tema (Mark, 1985: 3).

Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, dan konflik-konflik yang terkandung dalam sebuah naskah drama, maka erat kaitannya dengan aspek psikologis. Sebagian dunia dalam karya sastra memasukkan berbagai aspek kedalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra. Secara definitif tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Ratna, 2004:342).

Karya sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah drama yang berjudul *Eyang Sukro* karya Suyadi San. Dalam khasanah sastra Indonesia, Suyadi San merupakan seorang sastrawan yang terkenal dengan hasil karya sastranya yang berupa puisi, cerpen, esai dan pemikiran dramanya masuk dalam antologi *Puisi Koran Sabtu Pagi* (1993), *Bumi* (1994), *Dalam Kecamuk Hujan* (1997), *Jejak* (1998), *Indonesia Berbisik* (1999), *Tengok* (2000), *Muara Tiga Kajian* (2004), *Amuk Gelombang* (2005), *Stilistika : Sebuah Pengenalan Awal* (2005), *Ragam Jejak*

Sunyi Tsunami (2005) *Menguk Bahasa Tabir Jurnalistik* (2006), *Jelajah :* *Kumpulan Puisi Ekologis* (2006), *Potret Sastrawan Sumatera Utara* (2006), *Medansastra* (2007), *Urban Enam Penyair* (2008), *Tanah Pilih* (2008).

Pemilihan naskah drama *Eyang Sukro* untuk penelitian ini dimotivasi oleh beberapa hal. Pertama, pengarang drama Eyang Sukro adalah Suyadi San, yang merupakan sastrawan ternama dalam perkembangan dunia sastra di Sumatera Utara bahkan di Indonesia. Kedua, peneliti ingin mengetahui jauh lebih dalam makna yang tersirat pada konflik-konflik yang terjadi pada naskah drama Eyang Sukro dan mengetahui dampak psikologi yang terjadi pada tokoh utamanya. Meskipun sastra dan psikologi berbeda, namun keduanya memiliki kesamaan yaitu bersumber pada kehidupan manusia.

Gambaran kehidupan yang terdapat di dalam karya sastra bukanlah kehidupan manusia yang sesungguhnya, namun tidak dapat dipungkiri apabila dibandingkan bentuk-bentuk pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan manusia seperti sosiologi, antropologi, psikologi maka sastra adalah yang paling mendekati kehidupan manusia.

Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978:9).

Biasanya seorang pembaca sastra khususnya drama, akan memberikan suatu reaksi terhadap cerita yang ada dalam drama itu, karena ada sikap atau gagasan yang tidak sesuai atau sebaliknya sangat tepat bagi pembaca. Akhirnya, akan tetap

menjadi pro dan kontra pembaca terhadap cerita tersebut. Hal ini tentu saja disebabkan oleh adanya kemampuan dan gaya tangkap pembaca dalam mengapresiasi sastra tersebut.

Seiring dengan kemajuan zaman, kesusastraan juga semakin berkembang, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya, namun demikian, proses penciptaannya masih bersifat konvensional, mengacu kepada karya-karya sastra yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, meskipun terjadi perubahan, maka perubahan-perubahan tersebut begitu sedikit, sehingga sukar membedakannya. Kalaupun ada karya sastra yang diciptakan dengan perbedaan yang mencolok, maka masyarakat akan mencemoohkannya, yang mungkin membuat si pencipta merasa terkucil.

Dalam membicarakan hasil sebuah kesusastraan, tidak dapat mengabaikan manusia dan masyarakat tempat hasil karya tersebut diciptakan. Hal ini karena bukan hanya pengarang berfungsi sebagai pencipta, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang berfungsi sebagai pembaca, penilai, dan penelaah hasil karya sastra tersebut. Dengan demikian, maka hasil karya sastra tersebut akan berfungsi untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Hal ini tidak dapat disangkal, karena manusialah yang digunakan oleh pengarang sebagai objek dalam karya-karyanya, sementara sebagai latar belakangnya, pengarang mengambil norma-norma dan sistem tatanan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat seperti; sistem kekuasaan, ekonomi, kebudayaan, kepercayaan, dan lain sebagainya. Semua ini

diungkapkan pengarang melalui hasil karyanya dengan menggunakan pikiran, perasaan, pengalaman, dan daya imajinasinya.

Sastra merupakan ekspresi kegelisahan dan perasaan manusia. Sastra seperti halnya bahasa merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Karya sastra sesungguhnya merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dari karya sastra itulah seseorang dapat dijadikan sebagai cerminan kehidupan. Setiap karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat dan tradisi tertentu. Manusia sebagai pembaca dihadapkan pada dunia rekaan yang mempesona, antara lain berupa tokoh-tokoh yang menakjubkan, rentetan peristiwa yang mencekam dan menegangkan, atau kata-kata puitis yang indah dan sarat dengan makna.

Hasil imajinasi pengarang tersebut dituangkan ke dalam bentuk karya sastra yang ditampilkan kepada masyarakat pembaca untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Dengan demikian karya sastra bukanlah suatu uraian-uraian kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur pembaca saja, tetapi melalui karya sastra diharapkan pembaca lebih arif dan bijaksana dalam bertindak dan berpikir karena dalam karya sastra selalu berisi masalah kehidupan manusia secara nyata. Jadi, tidak salah dikatakan bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan manusia. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-

manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan manusia secara nyata (*real*).Pengarang menggunakan manusia sebagai objek karyanya, dan sistem tatanan masyarakat serta kebudayaan sebagai latar belakangnya. Maka akan kelihatan dengan jelas bahwa hasil suatu karya sastra akan mengandung tentang kenyataan sehari-hari yang di alami manusia di tengah-tengah masyarakatnya.

Dari penjelasan di atas, maka dapatlah disebutkan bahwa suatu hasil karya sastra merupakan gambaran-gambaran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.Malah suatu karya sastra dapat menjadi cermin dari suatu masyarakat dalam suatu kurun waktu tertentu.Begitu juga dengan drama*Eyang Sukro* terdapat gambaran seseorang maupun kehidupan seseorang yang dapat dijadikan motivasi-motivasi bagi kita semua.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam drama ini menampilkan berbagai watak dan prilaku yang berkaitan dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis akibat konflik yang terjadi.Dari penjelasan di ataslah menjadi alasan bagi peneliti untuk meneliti dan sangat penting dilakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis psikologis tokoh naskah drama*Eyang Sukro* karya Suyadi San.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam drama banyak hal yang dapat diteliti, kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi peneliti untuk memperoleh kemudahan proses penelaahan sekaligus menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan.

Pengarang, karya sastra, dan pembaca merupakan suatu rangkaian yang dihubungkan oleh bahasa. Pengarang menggunakan bahasa dalam menciptakan buah karyanya. Pembaca menghadapi karya sastra, mencoba mengikuti ciptaan pengarang melalui bahasa. Dengan kemampuannya, pembaca mengikuti imajinasi pengarang sehingga pada akhirnya ia memperoleh suatu kesan. Kesan itu didapat karena pembaca mempunyai kepekaan tajam, kemampuan memahami dan keterampilannya menggunakan berbagai daya kejiwaan untuk menangkap nilai keindahan, nilai moral, nilai budaya dan sebagainya yang terkandung di dalam ciptaan tersebut. Setelah membaca karya sastra, pembaca merasakan batinnya bertambah kaya.

Berdasarkan pembahasan latar belakang maka permasalahan dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu tokoh utama yang bernama Eyang Sukro memiliki masalah psikologis seperti rasa marah, rasa sedih dan rasa cinta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam. Penelitian ini hanya dibatasi pada analisis psikologis tokoh utama yang bernama Eyang Sukro dalam naskah drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Dalam perumusan masalah peneliti membuat rumusan spesifikasi terhadap hakikat masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran kejiwaan tokoh utama yang bernama Eyang Sukro dalam drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San?

E. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan tanpa ada permasalahan maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui gambaran kejiwaan tokoh utamayang bernama Eyang Sukro dalam Drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan kepada semua pihak yang membutuhkan dan bagi peneliti sendiri di dalam menjalankan tugas sebagai calon pendidik di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa dalam memotivasi minat baca mereka terutama hasil karya sastra sehingga tumbuh kecintaan terhadap hasil karya tersebut.
3. Hasil Penelitian tentang psikologis dalam naskah drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan mahasiswa dalam menerapkan teori psikologi sastra.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Penelitian yang dilakukan pada suatu masalah harus didukung dengan teori-teori yang relevan. Hal ini berfungsi untuk menjelaskan pengertian-pengertian variabel yang ada. Teori-teori yang dibutuhkan itu akan diperoleh melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan dan ilmu pengetahuan kedudukan manusia akan lebih tinggi. Kemudian dalam surat An-Nisa Ayat 36 dijelaskan tentang pentingnya tolong menolong yang menunjukkan kebersamaan seperti yang tergambar pada novel.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya :

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang Ibu-Bapakmu, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

1. Hakikat Psikologi Sastra

Welleck (1993:90) mengatakan, “istilah “psikologi sastra” mempunyai empat pengertian, pertama adalah studi psikologi, kedua adalah studi proses kreatif, ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca”.

Wiyatmi (2011:1) menyatakan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra, dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Menurut Endraswara (2013:96) asumsi dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconsius* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*consius*). Antara sadar dan tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya sastra semakin menjadi hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog ataupun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang akan menyebabkan orisinalitas karya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas lepas dari kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan jiwa. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian di olah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Menurut Welleck (dalam Nurgiyantoro, 2013:102) psikologi dalam sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip psikologi dalam teks kesastraan dan psikologi pembaca. Psikologi pengarang terkait dengan proses penulisan teks kesastraan yang mau tidak mau, suka atau tidak suka, pasti ada pengaruh kepribadian pengarang. Misalnya, hal-hal yang terkait dengan ideologi, keyakinan pada nilai-nilai pikiran dan perasaan, dorongan dan nafsu, dan lain-lain. Sebuah karya sastra adalah “anak kandung” pengarang, maka bahwa gen pengarang menurun pada anaknya adalah sebuah keniscayaan.

Cuddon (dalam Minderop 2011:53) menyatakan bahwa karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan dari pada mengkaji alur atau peristiwa. Menurut Nurgiyantoro (2013:102) sebuah teks fiksi berisi tokoh lengkap dengan karakter dan kepribadiannya. Sebagai representasi seseorang tokoh pasti memiliki kepribadian

tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan berperilaku. Dalam sudut pandang ini, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut mesti dapat dijelaskan secara psikologis (tertentu) yang salah satunya adalah psikoanalisis Freud. Psikoanalisis dapat digunakan untuk mengkaji dan menjelaskan sikap dan perilaku tokoh sehingga masuk akal. Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) ketimbang alam sadar (*conscious mind*). Ia melukiskan bahwa pemikiran manusia seperti gunung es yang sebagian besar berada di dalam, maksudnya, di alam bawah sadar. Ia mengatakan kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik. Untuk meredakan tekanan dan konflik tersebut manusia dengan rapat menyimpannya di alam bawah sadar. Oleh karena itu, menurut Freud alam bawah sadar merupakan kunci memahami perilaku seseorang. Eagleton (dalam Minderop, 2011:13).

Jadi, menurut peneliti Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat sehingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”.

Peristiwa kejiwaan atau kerohanian yang dialami manusia tidak luput dari perasaan (emosi). Krech (dalam Minderop 2011:39-40) menyatakan kegembiraan,

kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan.

Menurut Minderop (dalam Welleck, 2011:38-45) gejala kejiwaan dapat diklasifikasikan dalam emosi sebagai berikut :

- a. Konsep rasa bersalah. Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotic, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah.
- b. Rasa bersalah yang dipendam. Dalam kasus rasa bersalah seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya baik, tetapi ia seorang yang buruk.
- c. Menghukum diri sendiri. Perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sebagaimana yang terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan

kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental, dan psikoterapi.

- d. Rasa malu, berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil.
- e. Kesedihan atau dukacita (*grief*), berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga dan mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Parkes (dalam Minderop 2011:44) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel, dan menjadi pemarah sehingga menarik diri dari pergaulan. Parkes juga menemukan *chronicgrief*, yaitu kesedihan berkepanjangan yang diikuti oleh *self-blame* (menyalahkan diri sendiri), *inhibited grief* (kesedihan yang disembunyikan), secara sadar menyangkal sesuatu yang hilang kemudian menggantikannya dengan reaksi emosional dan timbulnya perasaan jengkel. *Delayed grief* (kesedihan yang tertunda) biasanya tidak menampilkan reaksi emosional secara langsung selama berminggu-minggu bahkan bertahun-tahun.
- f. Kebencian atau perasaan benci (*hate*), berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan-perasaan

benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang, dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

- g. Perasaan marah (agresi), terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik, si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Si pelaku tidak tahu kemana ia harus menyerang, sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Peyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari “kambing hitam”.
- h. Cinta. Psikolog merasa perlu mendefinisikan cinta dengan cara memahami mengapa timbul cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda.

Gairah cinta dan cinta romantic tergantung pada si individu dan objek cinta, adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama. Mengenai cinta seseorang anak kepada ibunya didasari kebutuhan perlindungan, demikian pula cinta ibu kepada anak karena adanya keinginan melindungi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang dibaca, seperti membaca naskah drama, maka isi yang ada dalam naskah drama tersebut menjadi pelajaran yang berharga bagi pembacanya, jika direnungi dengan benar. Karya sastra tidak saja lahir karena fenomena-fenomena kehidupan lugas, tetapi juga dari kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai suatu yang imajinatif, fiktif, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sastrawan ketika menciptakan karya sastranya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran, pendapat dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Kegunaan sastra dari hal-hal yang bersifat spiritual sebagai penambah khasanah pengalaman yang tidak sama dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman yang dituang ke dalam karya sastra selalu di rakit dengan proses emosional, karenanya sastra juga mampu mempengaruhi pemikiran dan kedewasaan pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah diketahui bahwa psikologi atau pembaca dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yang sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya gejala

kejiwaannya dari manusia (*real*), namun keduanya saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia.

2. Hubungan antara Psikologi dan Sastra

1. Psikologi

Sebelum menguraikan hubungan antara psikologi dan sastra, yang melahirkan pendekatan psikologi sastra, terlebih dahulu diuraikan pengertian dan cabang-cabang psikologi. Dalam *Pengantar Psikologi Umum*, Walgito (2004:10) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Dalam psikologi perilaku manusia dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku yang refleksif dan nonrefleksif. Perilaku yang refleksif terjadi secara spontan, misalnya kedipan mata bila kena sinar, gerak lutut jika kena sentuhan palu, menarik jari jika terkena api, dan sebagainya. Perilaku refleksif terjadi dengan sendirinya. Dalam hal ini stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran atau pusat pengendalian perilaku manusia. Kondisinya berbeda dengan perilaku nonrefleksif yang dikendalikan atau diatur oleh pusat

kesadaran atau otak. Setelah stimulus diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respon yang disebut *proses psikologis*. Prilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau prilaku psikologis.

Dalam perkembangannya, psikologi sebagai sebuah ilmu mengalami perkembangan sesuai dengan ruang lingkup kajiannya. Walgito (2004: 23-24) membedakan berbagai cabang psikologi menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia yang tercermin dalam prilaku pada umumnya, yang dewasa, yang normal, dan yang berkultur. Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dari hubungannya dengan manusia lainnya. Psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Sesuai dengan kekhususan kajiannya, dalam psikologi khusus selanjutnya dibedakan beberapa subjenis, yaitu: (1) psikologi perkembangan, yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup (a) psikologi anak, (b) psikologi remaja, (c) psikologi orang dewasa, (d) psikologi orang tua. (2) psikologi sosial, yang membicarakan prilaku manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial, (3) psikologi pendidikan, yang khusus menguraikan kegiatan-kegiatan dan aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian agar pelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar, dan sebagainya. (4) psikologi kepribadian, yang secara khusus menguraikan tentang pribadi manusia, beserta tipe-

tipe kepribadian manusia. (5) psikologi patologi, yang secara khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas. (7) psikologi perusahaan, yang berhubungan dengan persoalan perusahaan.

Disamping dibedakan berdasarkan ruang lingkup, berdasarkan teori yang digunakannya juga dikenal berbagai jenis psikologi, yaitu; (1) psikologi fungsional, (2) psikologi behaviorisme, (3) psikologi gestalt, (4) psikologi koanalisis, (5) psikologi humanistik, dan (6) psikologi kognitif. Psikologi fungsional memandang psikis (*mind*) sebagai fungsi atau digunakan oleh organisme untuk menyesuaikan atau adaptasi dengan lingkungannya.

Secara garis besar perbedaan dari berbagai jenis psikologi tersebut adalah sebagai berikut. Psikologi behaviorisme lahir di Rusia dan berkembang sampai ke Amerika. Beberapa tokohnya adalah Ivan Petrovich Pavlov (aliran Rusia), Edward Lee Thorndike, Burrhus Frederick Skinner, dan Jhon B Warson. Behaviorisme merupakan aliran dalam psikologi yang timbul sebagai perkembangan dari psikologi secara objektif. Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa kesadaran merupakan hal yang *dubious*, sesuatu yang tidak dapat diobservasi secara langsung atau nyata. Oleh karena itu perlu dilakukan eksperimen yang dikondisikan.

Psikoanalisis dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Beberapa konsep dasar tentang teori Freud adalah tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian dan tentang insting dan kecemasan. Menurut Freud kehidupan psikis mengandung dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang Nampak,

merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada dibawah permukaan air) mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia.

Selanjutnya Freud mengembangkan konsep *id*, *ego*, dan *superego* sebagai struktur kepribadian. *Id* berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. Kekuatan yang berkaitan dengan *id* mencakup insting seksual dan insting agresif. *Id* membutuhkan pemenuhan dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif. Freud menyebutnya sebagai prinsip kenikmatan. *Ego* sadar akan realitas. *Ego* menyesuaikan diri dengan realitas. *Superego* mengontrol mana perilaku yang boleh dilakukan, mana yang tidak. Oleh karena itu Freud menyebutnya sebagai prinsip moral. *Superego* berkembang pada permulaan masa anak sewaktu peraturan-peraturan diberikan oleh orang tua dengan menggunakan hadiah dan hukuman. Perbuatan anak semula dikontrol orang tuanya, tetapi setelah *superego* terbentuk, maka kontrol dari superegonya sendiri.

Menurut Freud insting dibedakan menjadi dua, yaitu insting untuk hidup dan insting untuk mati. Insting untuk hidup mencakup lapar, haus, dan seks. Insting ini merupakan kekuatan yang kreatif dan bermanifestasi yang disebut libido. Sebaliknya, insting untuk mati merupakan kekuatan destruktif, yang dapat ditujukan pada diri sendiri, seperti menyakiti diri, bunuh diri, atau ditujukan ke luar sebagai bentuk agresi.

Mengenai kecemasan (*anxiety*), Freud mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan objektif, neuretik, dan moral. Kecemasan objektif timbul dari ketakutan terhadap bahaya yang nyata. Kecemasan neuretik merupakan ketakutan akan mendapat hukuman untuk ekspresi keinginan yang impulsif. Kecemasan moral timbul ketika seseorang melanggar norma-norma moral yang ada.

Psikologi humanistik muncul untuk menentang psikologi behavioristik dan psikoanalisis. Psikologi behavioristik dikembangkan oleh Abraham Maslow (1908-1970) dan memfokuskan pada manusia dengan ciri-ciri eksistensinya. Menurut psikologi humanistik, psikologi behaviorisme telah mendehumanisasi manusia karena gagal memberikan sumbangan dan pemahaman manusia dan kondisi eksistensinya. Psikologi humanistik mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif, yang dikendalikan bukan oleh kekuatan-kekuatan ketidaksadaran melainkan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri.

Setelah psikologi behavioristik cukup lama menguasai pandangan para psikolog Amerika Serikat, pada tahun 1979 orang mulai mengembangkan psikologi kognitif yang memberikan perhatian kepada kesadaran dan intruspeksi sebagai metode penelitian. Langkah kembali ke kesadaran sebagai permulaan dari psikologi kognitif dapat dilacak kembali sekitar 1950, ketika Guthrie yang semula seorang behavioris di akhir hidupnya mengemukakan pendapat bahwa respons bersifat meaningful. Tokoh lain yang ikut mengembangkan psikologi kognitif adalah Tolman. Ia menggunakan istilah-istilah yang berkaitan dengan kognitif, seperti *molar behavior*, *cognitive map* dalam belajar. Ahli lain mengembangkan psikologi

kognitif adalah Jean Piaget, dengan tingkat-tingkat perkembangan kognitif anak. Disamping itu, juga George Miller dan William McDougall yang mendirikan *research center* untuk meneliti *human mind*, yang kemudian diganti dengan istilah *cognition*.

b. Sastra

Secara kesederhanaan kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah “sastra imajinatif” memiliki kaitan dengan istilah *belles letters* (tulisan yang indah dan sopan, berasal dari bahasa Prancis), kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata *susastra* (Welleck dan Warren, 1990). Defenisi ini mengarahkan seseorang untuk memahami sastra dengan terlebih dahulu melihat aspek bahasa: bahasa yang bagaimanakah yang khas sastra itu? Untuk itu, perlu dilakukan perbandingan beberapa ragam bahasa: bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari.

Berbeda dengan Wellek dan Warren di atas, kaum romantik, sebagaimana dikutip oleh Luxemburg dkk.(1989), mengemukakan beberapa ciri sastra. *Pertama*, sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Seorang sastrawan menciptakan dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam

semesta alam, bahkan menyempurnakannya. *Kedua*, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Dalam sastra, khususnya puisi terungkap napsu-napsu kodrat yang menyala-nyala, hakikat hidup dan alam. Dalam istilah penyair Wordsworth *Poetry is the spontaneous overflow or powerfull feelings*. *Ketiga*, sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain; sastra tidak bersifat komunikatif. Sastrawan hanya mencari keselarasan di dalam karyanya sendiri. Dalam pengertian ini, apa yang pernah diucapkan Sartre pada tahun 1948, seorang filsuf Prancis, bahwa kata-kata dalam puisi tidak merupakan “tanda-tanda”, melainkan “benda-benda” (*mots-choses*) menemukan relevansi pemahamannya. *Keempat*, otonomi sastra itu bercirikan suatu koherensi. Pengertian koherensi ini pertama-tama mengacu pada keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isi. Setiap isi berkaitan dengan suatu bentuk atau ungkapan tertentu. Selain itu, keherensi dimaksud juga menunjuk hubungan timbal balik antara yang bagian dengan keseluruhan dan sebaliknya. *Kelima*, sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan itu aneka rupa bentuknya. Ada pertentangan antara yang disadari dan tidak disadari, antara pria dan wanita, antara roh dan benda, dan seterusnya. *Keenam*, sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Sastra mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi yang dalam bahasa sehari-hari jarang kita temukan.

Setelah menguraikan pandangan kaum romantik tersebut, Luxemburg dkk.(1989) sendiri berpendapat bahwa tidaklah mungkin memberikan suah defenisi tentang sastra secara universal. Baginya, sastra bukanlah sebuah benda yang dimana

tempa sama saja. Sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan.

Berdasarkan pandangannya itu, Luxemburg dkk. lebih suka untuk menyebut sejumlah faktor yang dapat dikatakan menjadi ciri-ciri sastra. *Pertama*, bahwa sastra ialah teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan yang hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Sastra dipergunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu. *Kedua*, dengan mengacu pada sastra Barat, khususnya teks drama dan cerita, teks sastra diciri dengan adanya unsur fiksionalitas di dalamnya. *Ketiga*, bahan sastra diolah secara istimewa. Ada yang menekankan ekuivalensi, ada yang menekankan penyimpangan dari tradisi bahasa atau tata bahasa. Akan tetapi yang lebih sering adalah penekanan pada penggunaan unsur ambiguitas (suatu kata yang mengandung pengertian lebih dari satu arti). *Keempat*, sebuah karya sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap arti yang berbeda-beda. Sejauh mana tahap-tahap arti itu dapat dimaklumi sambil membaca sebuah karya sastra tergantung pada mutu karya sastra bersangkutan dan kemampuan pembaca dalam bergaul dengan teks-teks sastra.

Berangkat dari berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendefinisian sastra yang bermacam-macam tersebut, maka pada kalangan akademik sastra sering kali juga didefinisikan sesuai dengan kerangka teori yang mendasarinya. Berdasarkan teori objektif, sastra didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun

pembaca. Berdasarkan teori mimetik karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan. Berdasarkan teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Sementara itu, berdasarkan teori pragmatik, karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca (Abrams, 1981).

Ketika digunakan dalam kerangka ilmu sastra, maka sastra mengacu pada salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji karya sastra sebagai objek formalnya secara sistematis dan terorganisir. Dalam kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra inilah, hubungan antara sastra dan psikologi terjadi. Peneliti atau kritikus sastra membaca dan mengkaji karya sastra, pengarang yang menciptakannya, dan pembaca yang mengalami berbagai proses kejiwaan ketika membaca dan menanggapi karya sastra yang dibacanya dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam psikologi.

Untuk mengkaji karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah novel atau drama, misalnya seorang peneliti atau kritikus sastra perlu menguasai berbagai konsep psikologi, terutama yang berhubungan dengan watak dan kondisi kejiwaan tokoh. Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (manusia imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia

yang diciptakan Tuhan yang secara real hidup di alam nyata. Meskipun sifat-sifat manusia dalam karya sastra bersifat imajiner, tetapi di dalam menggambarkan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang hidup di alam nyata sebagai model didalam penciptaannya. Lebih-lebih salah satu tuntutan karakter tokoh adalah adanya dimensi psikologis tokoh, disamping dimensi sosial dan fisik. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia.

3. Latar Belakang Muncul dan Berkembangnya Psikologi Sastra

Latar belakang munculnya pendekatan psikologi sastra disebabkan oleh meluasnya pengenalan sarjana-sarjana sastra dengan ajaran ajaran Freud yang mulai diterbitkan dalam bahasa Inggris, terutama *The Interpretation of Dreaming (Penafsiran Mimpi)* dan *Three Contributions to a Theory of Sex (Tiga Karangan tentang Teori Seksualitas)* dalam dekade menjelang perang dunia (Hardjana, 1984: 59).

Pendekatan psikologi sastra antara lain dirintis oleh I.A Richards, melalui bukunya yang berjudul *Principles of Literary Criticism* (1924). Dalam buku tersebut Richards mencoba menghubungkan kritik sastra dengan uraian psikologi sistematis. Dijelaskan olehnya pengertian *hakikat pengalaman sastra yang terpadu*, sebagaimana diajarkan oleh psikologi Gestalt dan pemabaharuan bahasa kritik sastra. Menurutnya, bahasa kritik sastra mendukung pandangan bahwa karya sastra

sebagai suatu objek estetik tidak mempunyai pengaruh, sebab karya sastra tidak lain adalah sebuah pengalaman pribadi pembacanya (Hardjana, 1991: 60).

Richards menentang idealisme estetik atau pendirian “seni untuk seni” dengan mementingkan daya komunikasi karya seni. Menurutnya, seni yang berarti hanyalah seni yang mampu berkomunikasi. Dalam hal ini nilai karya seni terletak pada kemampuannya menjalin sikap-sikap yang saling bertentangan secara efisien. Oleh pandangannya tersebut, Richards disebut sebagai *bapak poetika ketegangan* oleh Wimsatt dan Brooks. Dalam hal ini karya seni (termasuk sastra) haruslah mendamaikan pertentangan atau nilai-nilai yang saling berlawanan, seperti baik buruk, jahat berbudi, dan sebagainya. Perdamaian nilai-nilai yang saling berlawanan itu jelas dalam ironi yang merupakan dasar utama bagi nilai poetic yang kemudian populer di kalangan kritikus sastra psikologi (Hardjana, 1984: 60).

Kritikus lain yang mengikuti pendekatan psikologi sastra adalah Wordsworth, yang juga seorang penyair romantik. Wordsworth menggunakan psikologi untuk menguraikan asal-usul (genetik) puisi. Bahkan dia berkeyakinan bahwa seni sastra hanya dapat didefinisikan lewat-lewat pembeberan latar belakang psikologi (Hardjana, 1984: 62-64). Dalam konteks sastra Indonesia apa yang dikemukakan oleh Wordsworth tersebut dapat ditemukan dalam puisi-puisi karya Chairil Anwar dan W.S Rendra.

Freud sebagai seorang psikoanalisis yang memiliki perhatian yang cukup besar terhadap karya sastra juga menjelaskan hubungan antara karya sastra dengan

diri penyairnya. Menurut Freud kreativitas seorang pengarang tidak lain adalah sebuah pelarian (Hardjana, 1984: 63).

4. Sastra dan Kejiwaan

Pengetahuan tentang psikologi mendorong seseorang untuk menyadari bahwa karya sastra yang baik sekurang-kurangnya mempunyai makna. Makna dalam hal ini terbagi dua bagian yaitu yang tersurat dan tersirat. Seorang pengarang dalam menyusun karya sastra memberikan watak watak tertentu bagi tokoh dalam ceritanya. Watak-watak yang ada dalam karya sastra tersebut seolah-olah hidup disebabkan oleh peran yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut bergerak dan dinamis.

Watak-watak tokoh dalam sebuah karya sastra tidak harus dinilai dari keadaan lahirnya saja, tetapi harus diperhitungkan apa yang dilakukan dan dikatakannya. Psikologi mempunyai banyak manfaat bagi kajian sebuah karya sastra. Psikologi sangat bermanfaat dalam pengkajian riwayat pengarang. Dengan membahas karya tertentu seorang kritikus dapat menarik suatu kesimpulan tentang tokoh tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra. Dengan memahami kejiwaan, sikap hidup dan cara menemukan makna yang tersembunyi dibalik tulisan-tulisan pengarang tersebut.

Hal senada dikemukakan oleh Hardjana (1994:66) bahwa :

Psikologi memasuki titik sastra lewat beberapa jalan :

1. Pembahasan tentang proses penciptaan sastra.
2. Pembahasan tentang psikologi terhadap pengarangnya (baik sebagai suatu tipe maupun seorang pribadi).
3. Pembicaraan tentang ajaran dan kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra dan

4. Pengaruh karya sastra terhadap pembacanya.

Bagi sastrawan sendiri pengetahuan tentang psikologi mendorong keseriusan dalam menciptakan dan menguraikan gambaran watak-watak tokoh. Dalam karya sastra kebenaran psikologi baru mempunyai nilai artistik jika ia menambah koherensi dan kompleksitas karya. Dengan kata lain, kebenaran psikologis itu merupakan karya seni.

Pengkajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi selain mencoba menganalisis jiwa pengarang lewat karya sastranya juga menggunakan pengetahuan tentang persoalan-persoalan dan lingkungan psikologi untuk menafsirkan sebuah karya sastra tanpa menghubungkan karya sastra dengan biografi pengarangnya. Hal ini sangat bermanfaat dan tepat bagi pengkajian sastra lama yang pada umumnya tidak mengenal nama pengarangnya. Karya sastra pada masa lampau tercipta berdasarkan tuntutan dari situasi masyarakat secara umum. Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra, misalnya hikayat dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi tanpa harus mengetahui dan mengenal tentang kehidupan pengarangnya. Tegasnya dapat dikatakan bahwa sastra dan psikologi mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan sehari-hari serta psikologi dan sastra saling mengisi dan saling melengkapi.

5. Tokoh dalam Karya Sastra

Tokoh cerita menurut Nurgiantoro (1990:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja disampaikan kepada pembaca. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, bahkan merupakan refleksi pikiran, sikap. (Sugihastuti, 2003:16).

Penggambaran watak dari tokoh-tokoh haruslah wajar dan dapat diterima akal. Kalau diceritakan tokoh yang berperangai bejat, harus pula didukung oleh penggambaran kebejatannya yang bersifat wajar dan masuk akal. Demikian juga dengan tokoh yang baik, jujur dan taat beragama harus pula didukung oleh penggambaran yang relevan. Dalam sebuah cerita biasanya tokoh dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau protagonis, Sudjiman (1991:18) mendefinisikan bahwa :

Tokoh utama atau protagonis adalah tokoh yang menjadi sentral di dalam suatu cerita bahkan menjadi pusat sorotan di dalam kisah. Kriteria yang digunakan untuk tokoh utama atau protagonis bukan frekwensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis juga dapat ditentukan dengan memperhatikan antar tokoh. Sedangkan tokoh bawahan ialah tokoh yang tidak sentral, kedudukannya didalam cerita tetapi kehadirannya sangatlah diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Diantara sekian jenis tokoh yang akan peneliti lihat hanyalah tokoh-tokoh yang dirasakan memegang peranan penting mengisi cerita atau jalan cerita yaitu

tokoh utama dan tokoh bawahan yang ikut mempengaruhi peran tokoh utama. Tokoh utama maupun tokoh tambahan dalam sebuah cerita memegang peranan yang penting atau watak tertentu sebagai ciri khas masing-masing, hal ini dapat dilihat dari sifat, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan dari tanggapannya terhadap suatu masalah atau gagasan tentang sesuatu.

Hafid (1990:23) mengatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan pengarang dalam melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita, antara lain:

- a. Melukiskan jalan pikiran pelaku-pelaku atau yang melintas dalam pikirannya. Dengan jalan ini pembaca dapat mengetahui dengan jelas bagaimana watak tokoh pelaku tersebut.
- b. Bagaimana reaksi pelaku terhadap suatu kejadian.
- c. Pengarang langsung menganalisis watak pelakunya.
- d. Melukiskan keadaan sekitar pelaku itu sendiri.
- e. Pelaku yang satu membicarakan keadaan pelaku yang lain terhadap tokoh utama.
- f. Pelaku yang lain membicarakan keadaan pelaku utama. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui segala sesuatu tentang tokoh utama.

Dari pendapat di atas dapat dianalisis bahwa pada dasarnya ada duacara yang dilakukan oleh pengarang dalam melukiskan para pelaku, antara lain:

1. Secara analitik ; pengarang secara langsung menceritakan watak tokoh-tokohnya.

2. Secara dramatik ; pengarang secara tidak langsung menceritakan watak tokoh-tokohnya melainkan dengan cara :
- a. Melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh.
 - b. Menceritakan percakapan sang tokoh dengan tokoh yang lain.
 - c. Menceritakan perbuatan, tingkah laku atau reaksi tokoh terhadap sesuatu kejadian atau peristiwa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam mengkaji atau menganalisis nilai-nilai psikologis dalam sebuah drama yang akan dilakukan peneliti adalah segala sesuatu yang hadir atau terjadi dalam diri pelaku.

6. Proses Kejiwaan Tokoh dalam Karya Sastra

Drama *Eyang Sukro* adalah drama sosial, yakni drama yang menceritakan tentang peristiwa sehari-hari Eyang Sukro yang berprofesi sebagai dukun sakti di desanya dan menjadi tempat pengaduan orang-orang biasa hingga orang-orang yang memiliki jabatan di desa tersebut. Dalam penelitian hanya difokuskan terhadap perilaku dan mental. Untuk lebih fokus terhadap kedua istilah yang dimaksud, berikut ini peneliti berikan batasan istilahnya:

- a. Prilaku

Didalam beberapa literatur, para sarjana berbeda pendapat dalam memberikan prilaku, antara lain: Sadili (1989:34), memberikan defenisi tentang prilaku, yakni “tingkah laku yang sesuai dengan aturan normatif maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan”.Sementara itu Kartono (1991:1), memberikan pengertian dari prilaku adalah :

Tingkah laku yang ada pada diri seseorang, yang terkadang diaplikasikan dalam dengan norma kebaikan, pola kesederhanaan, moral, hal milik, solidaritas, kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan serta hokum formal dan terkadang terjadi pula sebaliknya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prilaku adalah adat kebiasaan yang mengandung arti praktis ia merupakan ide-ide universal tentang tindakan manusia yang tidak baik dan wajar dalam masyarakat.

b. Mental

Menurut Daradjat (1996:2) bahwa mental adalah :

Segala sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan.Hubungan sikap dan prilaku seseorang sangat berkaitan dengan mental yang ada pada dirinya. Jika seseorang memiliki mental yang sehat maka tergambar dari aktivitasnya selalu memberikan kemaslahatan bagi orang banyak, begitu juga sebaliknya jika seorang memiliki mental yang buruk maka keberadaannya akan lebih banyak memberikan kemudharatan bagi masyarakat di sekitarnya (orang banyak).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mental adalah keadaan batin, cara berpikir dan berperasaan.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka teoretis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan.

Sastra adalah karya tulis yang memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan isi dan ungkapan. Sastra dilahirkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, usaha untuk mengerti manusia, tingkah laku bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk mengatasi kebutuhannya.

Psikologi sastra memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang menggunakan media bahasa yang diartikan untuk kepentingan estetik. Dengan begitu, karya merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi).

Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis dan hal yang dianalisis adalah perilaku tokoh utama yang terdapat dalam naskah drama *Eyang Sukro* yang berubah secara positif dan negatif, nilai-nilai positif ini dapat dijadikan contoh berharga bagi pembaca dan peneliti sendiri. Kajian psikologis merupakan masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Peneliti mengangkat sebuah drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San, karena didalamnya terdapat perubahan perilaku yang terjadi dalam diri tokoh utama.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah terdapat gambaran kejiwaan tokoh utama yang bernama Eyang Sukro dalam drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan. Lamanya waktu penelitian dilakukan selama empat bulan, terhitung dari bulan Desember 2016 sampai bulan April 2017. Untuk lebih jelasnya tentang rincian rencana waktu penelitian, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																			
		Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal																				
2	Perbaikan Proposal																				
3	Seminar Proposal																				
4	Surat Izin Proposal																				
5	Pengumpulan Data																				
6	Pengolahan Data																				
7	Penulisan Skripsi																				
8	Perbaikan Skripsi																				
9	Ujian Skripsi																				

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan dari isi naskah drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San.

2. Data Penelitian

Naskah Drama : Eyang Sukro
Penulis : Suyadi San
Penerbit : GENERASI
Tahun Terbit : Januari 2010
Halaman : 180 Halaman
Tebal : 1 Cm
ISBN : 978-602-96644-2-3

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan. Dalam penelitian ini, digunakan kajian psikologi

sastra untuk menganalisis aspek kondisi psikologis pada tokoh utama yang bernama Eyang Sukro dalam drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San.

Caranya yaitu, yang pertama mengidentifikasi kondisi psikologis yang dialami tokoh utama dari awal naskah drama sampai dengan akhir, sehingga diketahui perkembangan konfliknya. Kedua, setelah kondisi psikologis teridentifikasi dilanjutkan dengan menjelaskannya. Dan yang ketiga, aspek psikologi pada tokoh dianalisis menggunakan kajian psikologi sastra.

D. Variabel Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang akan diteliti yaitu gambaran kejiwaan tokoh utama dalam drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011:329).

Instrumen penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis psikologis drama *Eyang Sukro* karya

Suyadi San. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian baik berupa tokoh maupun uraian peneliti yang dapat dianggap bermanfaat dan berpengaruh bagi pembaca.

Tabel 3.2

Rencana Analisis Psikologis Tokoh Naskah Drama *Eyang Sukro Karya*

Suyadi San

No	Tokoh	Gambaran Psikologis	Halaman
1	Eyang Sukro	-Rasa Bersalah -Menghukum Diri Sendiri -Rasa Bersalah yang Dipendam -Kesedihan -Kebencian -Perasaan Marah -Rasa Malu -Cinta	-

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan. Arikunto (2009:269) menyatakan

“menganalisis dengan deskriptif kualitatif adalah member predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya”. Menurut Sugiyono (2013:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Setelah data diperoleh dan tersusun rapi maka dilakukan pengolahan data sebagai berikut: (1) Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San. (2) Mengumpulkan data dari isi cerita drama yang berhubungan dengan kejiwaan tokoh yang mencakup dialog dan konflik drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San. (3) Melakukan penelaahan data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita, dialog, dan perilaku tokoh yang menggambarkan keadaan kejiwaan tokoh dalam isi cerita. (4) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci naskah drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman penokohan dalam drama karya Suyadi San. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan psikologis tokoh utama yang bernama Eyang Sukro dalam drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San. Berikut ini deskripsi penelitian dari gambaran psikologis tokoh utama drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San.

Tabel 4.1

Gambaran Psikologis Drama *Eyang Sukro* Karya Suyadi San

No	Tokoh	Gambaran Psikologis Tokoh	Halaman
1	Eyang Sukro	Perasaan Marah	167, 168, 170, 173
		Cinta	169
		Kebencian	165, 166, 167, 173
		Kesedihan	172, 173
		Rasa Bersalah	166, 172

B. Analisis Data

Dalam naskah drama ini dianalisis gambaran psikologis tokoh utama yang bernama Eyang Sukro. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Eyang Sukro.

Eyang Sukro adalah seorang kakek tua yang berprofesi sebagai dukun di kampungnya. Eyang sukro adalah salah satu sosok orang yang sok tahu dan sok pintar terhadap situasi perkembangan zaman, sehingga banyak pasien di kampungnya berlomba untuk meminta bantuan kepadanya. Eyang Sukro merupakan orang yang suka marah-marah kepada pasiennya.

a. Perasaan Marah

- Eyang Sukro marah kepada Abas karena ia melamun dan tidak fokus ketika Eyang Sukro memanggilnya.

Sedari tadi memang kamu yang saya tunjuk. Kok malah nunjuk-nunjuk orang lain. Makanya jangan suka melamun!
(Hal: 167)

- Eyang Sukro marah kepada Minah karena tidak pernah belajar sehingga nilainya jelek.

Keparat! (HADIRIN TERSENTAK. ADA YANG GELENG-GELENG) Kalau mau lulus ujian, ya belajar yang keras. Tahu! Nah, sekarang kamu pulanglah. Jangan datang lagi. Kamu besok lulus ujian!

(Hal: 168)

- Eyang Sukro marah kepada pasien yang ribut karena kedatangan Lurah kampung mereka.

(NAIK PITAM) Diamm!!!
 (MENGUBAH AIR MUKA DAN MENDEHEM LAGI) Ada apa, Pak, Bu? kok bengong di situ terus? (BERDIRI) Mari, marilah silakan duduk. Seenaknya. (KEPADA GONDRONG) Gondrong coba awasi sudut dan posisi ruangan ini. Semua diharap tenang. Ini orang penting. Mengerti?

(Hal: 170)

- Eyang Sukro marah kepada Pak lurah karena Pak lurah selalu menyalahkan dirinya karena kelakuan anaknya tersebut.

Betul. Tapi itu salahnya sendiri. Masak anak laki-laki yang sudah besar tidak bisa menjaga dirinya sendiri supaya dia tidak mati. Itu kan urusan dia, jadi kita tidak perlu terlibat.

(Hal: 173)

b. Cinta.

- Eyang Sukro memberikan nasihat dan arahan dengan kasih sayang kepada Sentanu yang belum menemukan jodohnya.

Nah, sekarang pulanglah. Coba buat lamaran kepada seorang gadis yang kau cintai. Kalau dia menolak lamaranmu, tanyailah: Apakah sebabnya? Kalau sudah, pikirkan penyebab itu tadi. Mungkin kamu tidak pernah mandi, sehingga gadis itu tidak tahan bau badanmu. Atau mungkin juga, kamu belum mempunyai pekerjaan, sehingga gadis itu takut kau beri makan kerikil? Mau kamu diberi makan kerikil? Tidak bukan?

(Hal: 169)

c. Kebencian

- Eyang Sukro merasakan benci kepada pasiennya karena ada saja yang tidak membawa sesuatu ketika mendatanginya.

Suruh satu persatu menghadap aku, lengkap dengan apa yang kuperlakukan.

(Hal: 165)

- Eyang Sukro merasakan benci kepada Dolah dan Rahmi yang berebut dan tidak mau antrian ketika menemuinya.

Gondrong, suruh mereka duduk kembali. Orang seperti mereka suruh belakangan saja.

(Hal: 166)

- Eyang Sukro merasakan benci kepada Abas yang tidak mengenal bahwasanya yang berbicara dari tadi adalah Eyang Sukro.

Yang sedari tadi disini ya aku, Eyang Sukro. Kamu pasti dari daerah jauh. Sudah, sampaikan keperluanmu.

(Hal: 167)

- Eyang Sukro merasakan benci kepada pak lurah karena selalu menyalahkan dirinya karena perbuatan kedua anak perempuannya.

Kemudian, soal kedua putri Bapak yang telah melacurkan diri itu, buat apa dipikirkan? Lha wong sekarang saja sudah banyak remaja yang melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Jangankan yang tidak pernah mengecap bangku pendidikan, anak-anak sekolah saja yang telah diajarkan menghafal butir-butir Pancasila dan UUD empat lima, sudah ada yang berani kumpul kebo kok. Sudahlah pak, lupakan

saja dunia yang sedang berangkat gendheng ini! Tidak usah mematikan diri. Bunuh diri. Kelak toh Bapak akan mati sendiri!

(Hal: 173-174)

d. Kesedihan

- Eyang Sukro merasa sedih karena mendengar bahwa Pak Lurah ingin bunuh diri karena persoalan yang dihadapinya.

(MENDEHEM) Mengapa harus bunuh diri, Pak? Apakah tidak ada cara lain untuk menyelesaikan persoalan? Kalau memang saya dibutuhkan, saya bersedia membantu dengan sepenuhnya.

(Hal: 172)

- Eyang Sukro merasa sedih dengan cerita pak lurah yang ingin mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karena kelakuan para anak-anaknya.

(MENGUSAP MATANYA) Peristiwanya sudah lama terjadi, Pak?

(Hal: 173)

e. Rasa Bersalah

- Eyang Sukro merasa bersalah karena tempat praktiknya belum rapi ketika para pasien sudah datang.

Kemari! (GONDRONG MENDEKAT) Dasar orang tua goblok! Tidak pandai menutup aib atasan! Bersihkan tempatku seperti biasa.

(Hal: 166)

- Eyang Sukro merasa bersalah karena tidak mengerti dan memahami perkataan Pak Lurah yang ingin bunuh diri.

Saya tidak mengerti. Sungguh tidak mengerti. Saya jadi linglung. Apakah kata-kata bapak tadi bukan suatu kejanggalan sehingga saya tidak bisa menarik kesimpulan?

(Hal: 172)

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Eyang Sukro mengalami masalah kejiwaan seperti cinta, rasa bersalah, perasaan marah, kebencian, dan kesedihan. Dari naskah drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San tersebut tergambar bahwa Eyang Sukro memiliki pribadi yang keras dan sering memarahi pembantu dan pasiennya sehingga dari kemarahan tersebut timbullah aspek-aspek lainnya yang menggambarkan bahwa Eyang Sukro adalah seorang pemaarah apabila pasien maupun pembantunya membuat kesalahan

sedikitpun, Eyang Sukro juga memiliki perasaan cinta dan kasih sayang terhadap pasiennya yang memiliki persoalan yang berat.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan (emosi) berhubungan dengan keadaan kejiwaan jiwa manusia. Dalam kaitannya dengan karya sastra sebagai gejala kejiwaan yang tampak melalui tokoh-tokohnya. Masalah psikologis tokoh utama Eyang Sukro dalam drama *Eyang Sukro* karya Suyadi San berkaitan dengan perasaan marah, kebencian, kesedihan, rasa bersalah, dan cinta.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul

tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian sebuah karya ilmiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan temuan penelitian ini adalah:

Eyang Sukro seorang kakek-kakek yang berprofesi sebagai dukun yang sok tahu dan sok pintar di kampungnya memiliki kepribadian yang suka marah-marah dan sifat membenci. Semua hal tersebut dapat dilihat dari analisis psikologis yang telah peneliti lakukan dan dapat dilihat di bab IV. Eyang Sukro sangat gemar memarahi pembantunya yang bernama Gondrong, karena kelakuan si Gondrong yang selalu membuat Eyang Sukro naik darah sehingga teriakan dan makian pun terkadang diluapkan oleh Eyang Sukro. Para pasien Eyang Sukro juga rata-rata memiliki kelakuan yang sama dengan si Gondrong, sehingga kejadian marah-marah Eyang Sukro tidak dapat terelakkan lagi.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran peneliti dalam hal ini adalah:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam drama *Eyang Sukrokarya* Suyadi San untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya di bidang sastra.
2. Pendalaman pengetahuan baik pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan karya sastra untuk memetik nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
3. Meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.
- Ali, Muhammad. 1982. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi 6*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bimo, Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi: Jakarta.
- Dalyono, M. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Absolut*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung :Angkasa Raya.
- Hafid. 1990. *Tata Nilai Sastra*. Jakarta. : Aneka Ilmu.
- Hardjana.1984. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta : Djambatan.
- [Http://wikipedia.org/Konflik04/04/2010 20:00:29](http://wikipedia.org/Konflik04/04/2010 20:00:29).
- Karto, Wibowo. 1985. *Frustasi*. Jakarta. Mawas Diri.
- Kartono, Kartini. 1991. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1990. *Sastra Teori dan Apresiasi*. Bandung : Ganeca Exact.
- _____. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sadili, Sapparinah. 1989. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- San, Suyadi. 2010. *Eyang Sukro*. Medan : GENERASI.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sugihastuti, Adib Sofia. 2003. *Feminisme dan Sastra*. Bandung : Kartasis.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cetakan Ke-19. Bandung : Alfabeta.
- Sumardjono, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi: Jakarta
- Welleck, Rene. 1993. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.